

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teoritis

1. Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

a. Pengertian Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus Bahasa Indonesia, “biasa” adalah wajar, umum, sesuatu yang lazim terjadi atau lazim dijumpai sebagaimana yang sudah-sudah, seringkali terjadi.¹ Menurut Armai Arief dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa.²

Pembiasaan adalah melakukan suatu perbuatan atau ketrampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga

¹Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), 72.

²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

perbuatan dan ketrampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.³

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting, sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan baik, anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik di dalam keluarga atau di sekolah dan ditempat lainnya, dan pembiasaan itu hendaknya terus-menerus, dengan ini maka dibutuhkan pengawasan.⁴

Metode pembiasaan juga digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai

³Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2001), 126.

⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 177

sesuatu yang istimewa. Ia banyak sekali menghemat kekuatan manusia karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, sehingga kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam pekerjaan, berproduksi dan aktivitas lainnya.

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁵ Pembiasaan adalah alat pendidikan bagi seseorang, pembiasaan ini sangat penting, karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi “milik” seseorang di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia berkepribadian yang baik pula, begitu juga sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok yang berkepribadian yang buruk pula.⁶ Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena

⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

⁶ Syaiful Bahri Dzamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet Ke-2 71.

banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata.

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Metode pembiasaan harus ditanamkan adalah pembiasaan yang mengarah dan menunjang kepada maksud pembentukan sikap keagamaan, kepribadian islami dan budi pekerti yang baik (akhlakul karimah).

Zakiah Darajat mengidentifikasi pembiasaan keagamaan diantaranya ialah shalat, do'a, membaca Al-Qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), shalat berjama'ah di sekolah, masjid, atau langgar.⁷

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada seseorang agar terbiasa mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), 75

berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dari kebiasaan-kebiasaan itu kita dapat melihat bagaimana kemungkinan kehidupan seseorang anak dimasa depan, apabila seseorang anak memiliki kebiasaan yang baik tentu akan mengantarkan kepada kehidupan yang baik dan bahagia, tetapi jika seorang anak memiliki kebiasaan-kebiasaan yang buruk kemungkinan besar kehidupan yang bersangkutan kedepan tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan bunyi sebuah pepatah, “Orang-orang yang bisa menentukan masa depan, mereka menentukan kebiasaan, dan kebiasaan menentukan masa depan.

Dengan demikian pembiasaan dalam membina karakter anak sangatlah penting dalam meningkatkan sikap keagamaan siswa. Jika pembiasaan sudah diterapkan dengan baik dalam sekolah pasti akan lahir anak-anak yang memiliki karakter atau akhlak yang baik.

Sedangkan Tadarus adalah kegiatan qiroah sebagian orang atau sebagian yang lainsambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkapkan makna-maknanya.⁸

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, tadarus adalah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara bersama-sama atau sendiri.⁹ Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para Nabi dan Rasullullah saw (yaitu Nabi Muhammad saw) melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nash.¹⁰ Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama bagi umat Islam. Adapun pengertian Al-Qur'an ialah

⁸Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 49.

⁹WJS Purwa Daminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 103.

¹⁰Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanahan Bacaan Al-Quran Qiraat Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2013), 2.

firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw.¹¹Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw melalui perantaramalaikat Jibril sebagai pedoman bagi umat manusia dan yang membacanya dipandang beribadah. Sedangkan tadarus Al-Qur'an adalah mempelajari atau mengulang kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama dan bergantian. Cara yang digunakan untuk mempelajari atau mengulang ayat-ayat tersebut adalah dengan membaca bersama atau cara yang lebih baik adalah dengan salah seorang membaca sedangkan yang lain menyimak. Dengan cara ini akan terjaga kebenaran dan ketertarikan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Seseorang dikatakan berpegang teguh kepada Al-Qur'an apabila dia mengimani dan mengamalkan apa yang menjadi ajarannya. Inilah yang menunjukkan

¹¹Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), 28.

setiap muslim dituntut untuk tidak hanya sekadar membaca Al-Qur'an dengan fasih. Akan tetapi lebih dari itu dia harus memahami, menghayati, dan mengamalkan isinya dalam perilaku kehidupan sehari-hari.¹²

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an dapat berhasil dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, mahaendaklah pembiasaan dimulai sejak anak masih kecil dan dilakukansesuai dengan waktu yang telah ditentukan (ajek). Di samping itu pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus, yang nantinya akan menimbulkan rasa senang dan tidak merasa terbebani pada anak didik. Sehingga pembiasaan (tadarus Al-Qur'an) yang mulanya bersifat mekanistik akan berubah menjadi kebiasaan, dan memahami apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an yang pada akhirnya dapat mengamalkan ajarannya di kehidupan sehari-hari.

¹²Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 25.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan pembiasaan tadarus Al-Qur'an adalah kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara terus menerus dengan mengulang ayat-ayat secara bersama-sama, sebelum membacanya dilaksanakan pembiasaan berwudhu, mempelajari hukum bacaan tajwid, dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

b. Dasar dan Tujuan Pembiasaan Tadarus (membaca) Al-Qur'an

Inti metode pembiasaan sebenarnya adalah cara pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang. Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orangtua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik oleh norma, agama maupun hukum yang berlaku. Hal

ini sesuai dengan firman AllahSWT dalam surat Al-Isra : 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban." (QS. Al-Isra:36)¹³

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim harus dapat menegakkan pribadinya, artinya tidak hanya mengikuti jejak orang lain saja hanya karena kebiasaannya, adat istiadat, dan tradisi yang diterima. Tetapi dalam kehidupannya ia harus menerima dan membiasakan hal-hal yang baik dan positif. Sehingga ia tidak mudah terpengaruh dengan sesuatu yang salah. Dan dia dapat membuat

¹³ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Marwah, 2010), 285.

pertimbangan sendiri, tanpa menuruti sesuatu yang tidak mereka ketahui.

Tujuan dari pembiasaan sendiri adalah agar seseorang memperoleh sikap-sikap dari pembiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti yang selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik bersifat religius maupun tradisional dan kultural. Dalam membaca Al-Qur'an tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai.

Manusia pada umumnya mempunyai tujuan untuk hidup bahagia di dunia maupun di akhirat kelak. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus mempunyai pedoman yang dapat menuntun manusia hidup tentram. Yakni sebuah kitab suci Al-Qur'an sebagai *hujjah* dengan cara membaca, mempelajari, dan memahaminya.

Seorang muslim sangat dianjurkan untuk mempelajari Al-Qur'an, baik membaca, menghafal, dan memahami maknanya. Karena Al-Qur'an sebagai penuntun jalan kebenaran bagi mereka. Tadarus (membaca) Al-Qur'an mempunyai arti dan besar manfaatnya dalam pengembangan kehidupan spiritualitas muslim, karena Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang berfungsi sebagai pedoman, petunjuk, obat (syifa'), rahmat, dan pegangan yang kokoh bagi kehidupan manusia.¹⁴ Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Al Baqarah: 121.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ
 يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: "Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi". (Q.S. Al Baqarah: 121)¹⁵

¹⁴ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam*, (Jakarta: Ruhama, 1994), 100.

¹⁵ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Marwah, 2010), 19.

Rasulullah menganjurkan kepada umat manusia untuk senantiasa membiasakan membaca Al-Qur'an, karena banyak manfaat yang dapat diambil dari kegiatan tersebut. Manusia akan terasa tenang jiwanya, karena sering mengumandangkan kalam Allah lewat pembiasaan tadarus Al-Qur'an setiap harinya.

c. Keutamaan Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

Ajaran Islam memberikan penghargaan yang luar biasa terhadap kegiatan tadarus (membaca) Al-Qur'an. Sebagaimana pendapat Syarifudin bahwa:

Peserta tadarus Al-Qur'an merupakan tamu Allah, forum majlis atau halaqahnya akan selalu dikerumuni para malaikat dalam rangka menurunkan rahmat dan kesentosaan, selain itu para peserta tadarus akan dibanggakan oleh Allah di kalangan penduduk langit. Hati dan jiwa mereka akan selalu diliputi ketentraman karena hawa kasih sayang yang dihembuskan para malaikat.¹⁶

Begitu utama dan mulianya tadarus Al-Qur'an, sehingga orang yang membiasakan untuk tadarus akan meningkat derajatnya di sisi Allah. Hal ini dapat

¹⁶ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 50.

dipahami, karena yang dibaca adalah kalam Allah yang sangat mulia. Oleh karena itu Allah akan memuliakan orang-orang yang senantiasa membaca dan melanggengkan kalam-Nya. Tentang banyak atau sedikitnya ayat dalam membaca Al-Qur'an para ulama berpendapat bahwa seseorang tidak patut membaca Al-Qur'an kurang dari tiga ayat. Hal ini didasarkan pada tidak adanya surat Al-Qur'an yang kurang dari tiga ayat sehingga dalam membaca Al-Qur'an sebaiknya paling sedikit tiga ayat dan semakin banyak semakin baik. Berikut adalah keutamaan-keutamaan membaca Al-Qur'an yaitu antara lain:

1. Menjadi Manusia yang Terbaik

Keutamaan orang yang membaca Al-Qur'an adalah menjadi manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik dari pada orang yang mau belajar Al-Qur'an dan mengajar Al-Qur'an.

2. Mendapat Kenikmatan Tersendiri

Tadarus Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan tadarus Al-Qur'an tidak akan bosan sepanjang malam dan siang.

3. Derajat yang Paling Tinggi

Seorang mukmin yang tadarus Al-Qur'an dan juga mengamalkannya adalah seseorang mukmin sejati harum lahir batinnya, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sesamanya. Maksudnya orang tersebut mendapat derajat yang paling tinggi baik disisi Allah maupun disisi manusia lain.¹⁷

4. Bersama Para Malaikat

Diantara keutamaan orang yang tadarus Al-Qur'an dengan fasikh dan mengamalkannya, akan selalu bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya.

¹⁷Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keaneanhan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2013), 56

5. Syafa'at Al-Qur'an

Keutamaan tadarus Al-Qur'an yang lainnya yaitu Al-Qur'an akan memberikan syafaat bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik serta memperhatikan adab-adabnya. Diantaranya merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksudnya memberi syafa'at adalah memohonkan pengampunan bagi pembedanya dari segala dosa yang ia lakukan.

6. Kebaikan Tadarus Al-Qur'an

Keutamaan selanjutnya dari seseorang yang membaca Al-Qur'an yaitu mendapat pahala yang berlipat ganda, setiap satu huruf dalam Al-Qur'an akan diberi sepuluh kebaikan.

7. Keberkahan Al-Qur'an

Keutamaan tadarus Al-Qur'an berikutnya yaitu setiap orang tadarus Al-Qur'an baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan

rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala peralatan yang diperlukan.¹⁸

Beberapa etika atau adab dalam membaca Al-Qur'an, antara lain:

- 1) Suci, baik badan, tempat, pakaian maupun mulut.
- 2) Hendaknya duduk, sebagai penghormatan yang sopan terhadap Al-Qur'an.
- 3) Membaca *ta'awudz* kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, ketika memulai membaca Al-Qur'an.
- 4) Membaca basmalah setelah *isti'adzah*.
- 5) Disunnahkan berhenti membaca Al-Qur'an ketika menguap, karena mulut adalah alat dialog dan alat *bermunajat* kepada Tuhan.
- 6) Membaca Al-Qur'an sebaiknya tidak gelisah dan menyelanya dengan perkataan, kecuali dalam keadaan sangat penting.
- 7) Membaca dengan perlahan, tartil dan tidak terburu-buru.
- 8) Berhenti sejenak ketika sampai pada ayat-ayat janji (pahala), untuk memohon karunia Allah. Juga pada ayat-ayat ancaman, untuk memohon keringanan siksa dari Allah.
- 9) Meletakkan *mushaf* dengan kedua tangan, dan diletakkan ditempat yang rendah karena sama dengan menghina.

¹⁸ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keaneanan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2013), 59-59

- 10) Membaca dengan tadabbur *tama'un* (menyimak artinya dan mengkajinya) dan berupaya memahami apa yang dibaca.¹⁹

Al-Qur'an memberikan manfaat yang tidak terbatas nilainya bagimanusia yang membacanya. Manfaat tersebut tidak dapat diraih kalau caramengambilnya tidak benar. Dengan memperhatikan adab membaca Al-Qur'an atau tadarus di atas diharapkan manusia dapat mengambil manfaat membaca Al-Qur'an secara optimal. Karena Al-Qur'an adalah kalam Allah dan yang membacanya termasuk beribadah.

d. Hikmah Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an

Kemampuan berpikir manusia sangat terbatas dan mudah sekalidimasuki oleh bujukan syaitan. Tadarus Al-Qur'an akan membawa manfaat kepada manusia, jika dilaksanakan secara terus menerus.

Seringnya orang (membiasakan) membaca Al-Qur'an, maka manusia akan selalu ingat kepada Allah

¹⁹Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Quran: Studi Kompleksitas Al-Quran*, (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996), 83-84.

dan akan mendapat manfaat yang besar dalam hidupnya. Tadarus Al-Qur'an mempunyai beberapa hikmahkhususnya terhadap jiwa manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus: 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ
 لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yunus: 57)²⁰

Setiap mukmin yakin, bahwa membaca Al-Qur'an termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya adalah kalam Allah. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik di kala senang maupun di kala susah, di kala gembira atau sedih. Membaca Al-Qur'an bukan saja menjadi amal

²⁰Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Marwah, 2010), 215.

danibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Dengan membiasakan untuk membaca Al-Qur'an jiwa akan merasa tenang dan tentram.

Pengertian lain menjelaskan bahwa Al-Qur'an dapat memperbaiki jiwa manusia dengan jalan nasihat yang baik, obat bagi segala penyakit hati, seperti syirik, nifak, riya dan penyakit hati lainnya. Adapun cara yang harus ditempuh untuk mendapatkan fungsi Al-Qur'an adalah dengan membacanya.

Basri Iba Asghari berpendapat bahwa Al-Qur'an akan memberikan petunjuk dengan metode rasional bagaimana menyembuhkan penyakit yang terdapat dalam kalbu, yakni harus mempercayai Al-Qur'an, mengambil manfaat, membaca dan menerimanya.²¹ Oleh karena itu Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai petunjuk dan penyembuh hanya bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang

²¹ H. Basri Iba Asghari, *Solusi Al-Qur'an tentang Problematika Sosial, Politik, Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 3.

yang tidak beriman, tidak akan memperoleh manfaat itu.

Pembiasaan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan sebelum belajar agar siswa mampu menghadapi pembelajaran yang akan dihadapi, dan memiliki intelegensi yang tinggi untuk memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan akan membentuk pribadi yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Sikap Keagamaan Siswa

a. Pengertian Sikap Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa sikap adalah “perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan kepada pendirian (pendapat atau keyakinan) atau dapat juga diartikan sebagai pandangan hidup”.²² Sikap merupakan perasaan yang dimiliki seseorang. Perasaan dalam bentuk

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 838.

kecenderungan untuk bertindak, berpikir, berpersepsi, dalam menghadapi objek, ide, sesuatu dan nilai.²³

Sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.²⁴

Sikap atau yang dalam bahasa inggris disebut *attitude*, yaitu suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi.²⁵ Dalam pengertian umum “sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi efektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan

²³ Darwyan Syah, *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), 94.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), 111

²⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 22, 2007), 141

individu”.²⁶ Dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern) seseorang serta tergantung objek tertentu.

Menurut Ngalim Purwanto, Sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang atau tidak senang, menurut dan melaksanakannya atau menjauhi/ menghindari sesuatu.²⁷

Menurut Mar’at merangkum pengertian sikap dalam 11 rumusan umum tersebut, yaitu:

1. Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungannya
2. Sikap selalu dihubungkan dengan objek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide.
3. Sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain baik disekolah, rumah, tempat ibadah ataupun tempat lainnya melalui nasihat, teladan atau percakapan.

²⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 207.

²⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 140.

4. Sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek.
5. Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan efektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negatif atau ragu-ragu.
6. Sikap memiliki tingkat intensitas terhadap objek tertentu yakni kuat atau lemah.
7. Sikap bergantung pada situasi dan waktu, sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai, sedangkan disaat situasi yang berbeda belum tentu cocok.
8. Sikap dapat bersifat relatif konsisten dalam sejarah hidup individu.
9. Sikap merupakan bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu.
10. Sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan.
11. Sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai.²⁸

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap objek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi. Dengan

²⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 207.

demikian sikap merupakan interaksi dari komponen tersebut secara kompleks.

Sikap merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi berupa “predisposisi” tingkah laku. Dapat lebih dijelaskan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tertentu.

Sedangkan kata Agama banyak didefinisikan oleh para ahli diantaranya, yaitu:

- a) Menurut William James, sebagaimana di kutip oleh Zakiah daradjat, mengemukakan bahwa “ Agama adalah peranan dan pengalaman bani isan secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandangnya sebagai tuhan.²⁹
- b) Menurut Quraish Shihab, agama adalah ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Karakteristik

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2015), 23

agama diantaranya adalah hubungan dengan sang pencipta yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya serta tercermin dalam perilaku kesehariannya. Dengan demikian agama meliputi tiga persoalan pokok yaitu tata keyakinan (atas adanya kekuatan supranatural) tata peribadatan (perbuatan yang berkaitan dengan zat yang diyakini sebagai konsekuensi keyakinan) dan tata kaidah (yang mengatur hubungan antar manusia dengan manusia dan dengan alam sekitarnya).³⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah upaya manusia untuk mengenal dan menyembah ilahi yang dipercayai dapat memberi keselamatan serta kesejahteraan hidup dan kehidupan kepada manusia, upaya tersebut dilakukan dengan berbagai ritus secara pribadi dan bersama yang

³⁰ Fuad Nashori dan Bachtiar Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2000), 17.

ditujukan kepada ilahi. Sedangkan keagamaan itu sendiri berarti perilaku dalam kehidupan beragama. Keagamaan merupakan perwujudan sikap dan perilaku mereka yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan syariah, dan hal-hal yang dianggap suci dan keramat yang berasal dari Allah.

Sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama atau dengan kata lain “sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada pada diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama”. Sikap keagamaan tersebut terbentuk oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks

antar pengetahuan agama, perasaan agama, serta tidak keagamaan dalam diri seseorang.³¹

Sikap keagamaan tidak terlepas dari keberadaan agama. Apabila telah terpola dalam pikiran bahwa agama itu sesuatu yang benar maka apa saja yang menyangkut dengan agama akan akan membawa makna positif. Kepercayaan bahwa agama itu adalah sesuatu yang benar dan baik mengambil bentuk perasaan yang positif terhadap agama. Bila seseorang percaya bahwa agama itu adalah sesuatu yang benar dan baik mengambil bentuk perasaan yang positif terhadap agama.³²

Sikap keagamaan merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid untuk membentuk sikap keagamaan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu sesuai dengan ajaran agama Islam dan

³¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 225.

³² Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 112.

dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Disekolah sikap keagamaan yang meliputi sikap hormat kepada guru, sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah, memiliki sikap peduli terhadap teman.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan ialah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan yang mencerminkan norma-norma yang berlaku serta sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga mencerminkan kepribadian muslim.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan siswa dapat dilihat seberapa jauh keterkaitan komponen kognisi, afeksi, dan konasi siswa dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Hubungan tersebut jelas tidak ditentukan oleh hubungan sesaat melainkan sebagai hubungan proses, sebab pembentukan sikap melalui hasil belajar dari

interaksi dan pengalaman.³³ Dan pembentukan sikap itu sendiri tidak semata-mata tergantung sepenuhnya kepada faktor eksternal, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor internal seseorang.

Menurut Siti Partini pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:³⁴

1. Faktor Intern

Faktor yang datang dari dalam diri seseorang, faktor internal merupakan kemampuan menyelesaikan dan mengelola atau menganalisis pengaruh yang datang dari diri seseorang (individual) seperti insting untuk beragama. Dalam Islam insting untuk beragama disebut fitrah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Ar-Rum ayat 30:

³³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 188-189.

³⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 96.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
 النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ
 الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S Ar-Rum: 30)³⁵

Oleh karena itu, fitrah inilah yang merupakan sikap keagamaan yang dibawa sejak lahir. Fitrah atau insting beragama tersebut harus dikembangkan atau diarahkan dan dididik sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhannya.

³⁵Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Marwah, 2010), 407

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang datang dari luar diri individu seperti pengaruh lingkungan keluarga, institusional sekolah dan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama, peran keluarga sebagai pendidik yang kodrat mampu mengarahkan dan membentuk anak. Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merakalah anak mula-mula menerima pendidikan.³⁶

Kepribadian orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak dalam keluarga yang memiliki sikap jelek, acuh tak acuh atau mungkin anti agama secara tidak langsung merupakan unsur pendidikan, maka

³⁶ Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), 94.

dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang berkembang.

Pendidikan yang diberikan dalam keluarga dan dalam bentuk contoh dari pembiasaan membawa pengaruh dalam pembentukan sikap beragama. Dalam pembiasaan pendidikan meliputi: keteladanan orang tua yang mencerminkan keimanan dan ketaatan beragama, dipenuhi kasih sayang dan perhatian, latihan dan pembiasaan untuk melaksanakan ajaran agama sejak kecil, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap agama.

Menurut Abdul Rachman Shaleh, ada tiga macam lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keagamaan seseorang yaitu; keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi anak, keluarga yang acuh tak acuh terhadap

pendidikan anak dan keluarga yang antipati terhadap dampak dari keberadaan pendidikan di sekolah atau dari masyarakat sekitarnya.³⁷

b. Lingkungan Institusional

Pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah mempunyai porsi yang sangat besar dalam sikap beragama, dalam keluarga pendidikan agama di dapat melalui contoh-contoh dan latihan dari orang tua. Sedangkan di sekolah, disamping mendapatkan pengajaran agama sebagai pengetahuan formal siswa juga mendapatkan suasana lingkungan yang mementulkan jiwa agama. Sikap dan tindakan serta semua tingkah laku guru, peraturan yang berlaku, pelajaran dan bacaan semuanya tidak bertentangan dengan agama. Selain itu guru masuk ke dalam kelas, membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya,

³⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan* (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 96.

pemikirannya, sikap dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.³⁸

Ketika kelompok tersebut secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang atau memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap keagamaan seperti: ketekunan, disiplin, keteladanan, kejujuran, toleransi, sabar dan lain-lain. Melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an sikap dan keteladanan guru serta pergaulan anantara teman di sekolah dinilai dapat menanamkan kebiasaan yang baik.

Agar dapat melaksanakan tugas tersebut, maka guru agama dituntut untuk memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Kepribadian yang mantap (akhlak mulia), seperti: jujur, bertanggung jawab, berkomitmen terhadap tugas, disiplin dalam bekerja, kreatif, dan respek terhadap siswa.

³⁸ Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005) cet-1, 270

- 2) Menguasai disiplin ilmu dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Guru agama memiliki pengalaman yang memadai tentang bidang studi yang diajarkan minimal materi-materi yang terkandung dalam kurikulum.
- 3) Memahami ilmu-ilmu yang relevan atau menunjang kemampuannya dalam mengelola proses belajar-mengajar, seperti psikologi pendidikan, bimbingan dan konseling, metodologi pengajaran, administrasi pendidikan, teknik evaluasi dan psikologi agama.³⁹

Guru tidak hanya menyampaikan materi saja pada saat pembelajaran berlangsung. Namun ketika guru di sekolah ia menerapkan sikap atau akhlak untuk peserta didiknya. Agar dapat memiliki sikap keagamaan yang sesuai

³⁹Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 140.

dengan ajaran agama Islam. Membentuk sikap keagamaan tidaklah mudah namun dengan adanya pembiasaan yang dilaksanakan dengan membaca ayat suci Al-Qur'an dapat mengubah sikap peserta didiknya dari yang negatif merubah menjadi positif.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan pendidikan setelah keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat berbeda dengan situasi di rumah dan di sekolah. Pada umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya unsur pengaruh belaka tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan pengaruhnya lebih besar bagi

perkembangan sikap keagamaan. Baik itu positif atau negatif.

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif terhadap sikap keagamaan anak. Kegiatan keagamaan di masyarakat seperti majlis Ta'lim, shalat berjamaah di masjid dan sebagainya, serta ketaatan masyarakat akan menjalankan ajaran-ajaran agama. Keadaan seperti ini bagaimanapun memberi pengaruh dalam pembentukan sikap keagamaan.

Dengan adanya faktor yang mempengaruhi dari dalam maupun luar, siswa dapat membentuk sikap keagamaanya tidak hanya dari sekolah saja namun ada faktor lain yang dapat membentuk sikap keagamaan agar lebih mantap untuk membentuk pribadi yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sekolah hanya bsebagai fasilitasi untuk mendorong peserta didik agar memiliki sikap menghormati, sikap tanggung jawab,

sikap peduli, dan sikap adil. Agar terbiasa dimanapun untuk menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.

c. Sikap Remaja Terhadap Agama

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang memengaruhi besar-kecil minat mereka terhadap masalah keagamaan. Sebagaimana telah diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi sikap remaja terhadap masalah keagamaan adalah: (1) pertumbuhan pikiran dan mental, (2) perkembangan perasaan, (3) pertimbangan sosial, (4) perkembangan moral.

Berdasarkan faktor-faktor dominan di atas, zakiah membagi sikap remaja terhadap masalah keagamaan sebagai berikut:

1) Percaya turut-turutan

Sesungguhnya kebanyakan remaja yang percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama adalah mereka yang terdidik dalam

lingkungan yang beragama, ibu bapaknya orang beragama, teman-teman dan masyarakat kelilingnya rajin beribadah. Oleh karena itu, mereka pun ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan di mana ia hidup. Kepercayaan seperti inilah yang disebut kepercayaan yang turut-turutan.⁴⁰

Kenyataan seperti ini dapat dilihat di mana-mana, sehingga banyak sekali remaja yang beragama hanya karena orang tuanya yang beragama. Cara keberagamaan seperti ini merupakan lanjutan dari cara keberagamaan di masa kanak-kanak, sehingga seakan-akan tak terjadi perubahan apa-apa pada pikiran mereka tentang keberagamaan.

Kepercayaan turut-turutan itu biasanya terjadi apabila orangtuanya memberikan didikan

⁴⁰ Bambang Syamsyul Arifin , *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 71.

agama dengan cara yang menyenangkan, jauh dari pengalaman-pengalaman pahit di waktu kecil, dan di masa remaja juga tidak mengalami peristiwa-peristiwa atau hal-hal yang menggoncangkan jiwanya. Sehingga cara kekanak-kanakan dalam beragama itu pun terus berjalan dan berkelanjutan, dan tak perlu ditinjau ulang.

Percaya turut-turutan ini biasanya tak lama, dan pada umumnya hanya pada masa-masa remaja pertama (umur 13-16 tahun). Setelah itu biasanya, akan terjadi perkembangan ke arah jiwa yang lebih kritis dan lebih sadar.⁴¹

2) Percayadengan kesadaran

Sebagaimana telah diketahui bahwa masa remaja adalah masa perubahan dan kegoncangan di segala bidang, yang dimulai dengan perubahan jasmani yang sangat cepat, jauh dari keseimbangan dan keserasian. Kesadaran atau

⁴¹ Bambang Syamsyul Arifin , *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 72.

semangat keagamaan pada masa remaja dimulai dengan kecenderungannya untuk meninjau dan meneliti ulang cara ia beragama di masa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya semasa kecil tak memuaskan lagi. Kepatuhan dan ketundukannya kepada ajaran tanpa komentar atau alasan tak lagi menggembirakannya. Jika ia, misalnya dilarang melakukan sesuatu karena norma agama, ia akan merasa tak puas, kalau alasannya hanya dengan dalil-dalil dan hukum-hukum mutlak yang diambil dari ayat-ayat kitab suci atau hadis-hadis Nabi. Mereka ingin menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya. Oleh karena itu, ia tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja. Biasanya, semangat keagamaan seperti itu tidak terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun.

3) Percaya, tetapi agak ragu-ragu (bimbang)

Kebimbangan terhadap ajaran agama yang pernah diterima tanpa kritik semasa kecil merupakan pertanda pula bahwa kesadaran beragama telah terasa oleh remaja. Tentunya, kemampuan untuk merasa ragu-ragu terhadap apa yang dulu diterimanya begitu saja berhubungan erat dengan pertumbuhan kecerdasan yang dialaminya.⁴²

Kebimbangan remaja terhadap agama itu tak sama, antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang mengalami kebingungan ringan, yang dengan cepat dapat diatasi dan ada yang sangat berat sampai membawanya untuk berubah agama. Kebimbangan dan kegoncangan keyakinan yang terjadi sesudah perkembangan kecerdasan tak dapat dipandang sebagai suatu kejadian yang

⁴²Bambang Syamsyul Arifin , *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 73

berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan segala pengalaman dan proses pendidikan yang dilaluinya sejak kecil. Hal ini karena pengalaman-pengalaman itu ikut membina pribadinya.

- 4) Tak percaya sama sekali, atau cenderung pada atheis.

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari wujud Tuhan sama sekali dan menggantinya dengan keyakinan lain atau mungkin tak mempercayai-Nya sama sekali.

Ketidakpercayaan sama sekali kepada Tuhan tidak terjadi sebelum umur 20 tahun. Mungkin saja, terjadi pengakuan dari seseorang remaja bahwa dirinya ateis, tetapi ketika dianalisis, di balik keingkarannya itu, tersembunyi kepercayaan kepada Tuhan. Dalam hal seperti inilah, kebanyakan remaja di bawah umur 20 tahun mengaku atau menyangka bahwa ia tidak percaya

kepada Tuhan, tetapi sesungguhnya pengakuan tersebut hanyalah protes atau ketidakpuasan terhadap Tuhan. Proses yang membawa seorang kepada anti Tuhan bukanlah suatu proses sederhana, melainkan ia merupakan proses perubahan kepribadian yang di dalamnya ikut bekerja berbagai faktor.⁴³

Melalui pemahaman terhadap beberapa konsep sikap remaja terhadap agama dapat melihat implementasi dari sikap percaya dengan kesadaran. Di era seperti sekarang, konsep sikap percaya dengan kesadaran di terapkan untuk siswa SMA, karena dengan konsep ini para guru dan peserta didik tidak hanya dipaksa untuk memiliki sikap keagamaan, namun harus mengetahui maksud dan tujuannya. Dengan adanya sikap keagamaan dapat membentuk pribadi atau akhlak mahmudah. Membentuk sikap keagamaan peserta didik dengan

⁴³ Bambang Syamsyul Arifin , *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 75-76.

kasih sayang, agar peserta didik dapat berubah dan intropeksi diri atas apa yang telah dikerjakannya, serta dapat menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

B. Kerangka Berpikir

Pembiasaan adalah melakukan suatu perbuatan atau ketrampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan ketrampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.⁴⁴

Pembiasaan ibadah seperti shalat, puasa, dan tadarus Al-Qur'an harus dibiasakan sejak dini, sehingga setelah dewasa anak mengetahui betapa pentingnya pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Membiasakan anak untuk beribadah akan memberikan sentuhan rohani yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya membiasakan anak untuk membaca (tadarus) Al-Qur'an, karena dengan tadarus (membaca) Al-Qur'an dapat memberikan sentuhan rohani

⁴⁴ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2001), 126.

yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi dengan memahami ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an, serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

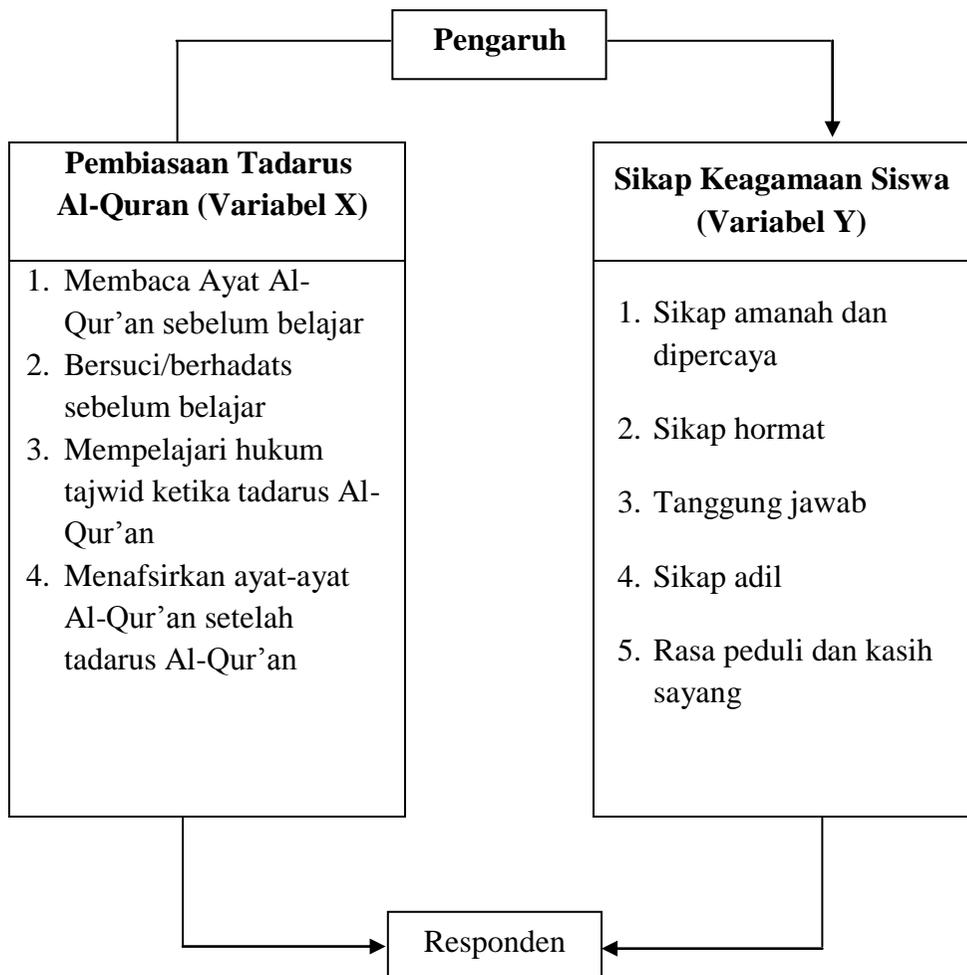
Tadarus adalah kegiatan qiroah sebagian orang atau sebagian yang lain sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkapkan makna-maknanya.⁴⁵ Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an di sekolah, sebagai upaya mengkondisikan suasana yang khidmat dan tenang yang dapat melahirkan sikap disiplin pada siswa. Dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an diharapkan berpengaruh positif terhadap kondisi psikis siswa. Kondisi psikis yang tenang, sehat dan stabil memungkinkan anak untuk lebih memperhatikan pelajaran yang akan dihadapi, sebagaimana dimaklumi bahwa Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai penentram jiwa dan obat jasmani maupun rohani bagi para pembacanya. Dengan demikian bahwa kebiasaan merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk sikap pada seseorang, dengan membiasakan sesuatu hal yang baik. Dalam hal ini

⁴⁵Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 49.

pembiasaan tadarus Al-Qur'an akan berfungsi sebagai obat bagi para siswa yang pada akhirnya membawa kondisi psikis mereka menuju sikap keagamaan yang positif.

Sikap keagamaan ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Sikap keagamaan siswa yang dimaksudkan yaitu: sikap amanah dan dipercaya, sikap hormat, tanggung jawab, sikap adil, rasa peduli dan kasih sayang. Sikap keagamaan yang terdapat dalam diri siswa karena adanya pembiasaan yang dilaksanakan oleh siswa, serta membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka diduga adanya pengaruh pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap sikap keagamaan siswa. Semakin baik dan sering pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Quran maka akan semakin baik sikap keagamaan siswa. Dengan demikian secara skema dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut :



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat

pertanyaan.⁴⁶ Penelitian ini membahas dua variabel, yaitu pembiasaan tadarus Al-Qur'an (variabel X) dan sikap keagamaan siswa (variabel Y) dengan hipotesis bahwa "Bila pembiasaan tadarus Al-Qur'an dilakukan dengan baik maka akan berpengaruh terhadap sikap keagamaan siswa".

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka terdapat pengaruh positif antara pembiasaan tadarus Al-Quran dengan sikap keagamaan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Kota Serang.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.